

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Teori eksistensi adalah sebuah pendekatan teoritis yang membenarkan pada keberadaan individu dari pengalaman subjektifnya. Teori ini berfokus pada makna dan tujuan hidup, serta keberadaan inivididu untuk mebuat pilihan dan menciptakan makna dalam kehidupanya.

Eksistensialisme memerankan, bahwa manusia memiliki kebenaran tanggung jawab atas pilihan tersebut teori ini juga membenarkan pada pengalaman subjektif dan keberadaan individu, serta pentingnya memahami dan menerima keberadaan diri sendiri dan orang lain. Beberapa konsep kunci dalam teori eksistesni antara lain kebenaran individu, pilihan dan tanggung jawab, makna dan tujuan hidup, pengalam subjektif, keberadaan dan keberadaan diri. Teori ini memilih pengaruh besar dalam berbagai bidang termasuk filsafat, psikologis, sastra dan seni. Beberapa tokoh yaitu Jean-Paul Sartre, Martin Heidegger dan Albert Camus.

Eksistensilisme berasal dari kata “eksistensi” dari kata dasar “*existency*” yaitu “*exist*” adalah bahasa latin yang artinya *ex*, keluar dan “*sistare*” artinya berdiri, “*eksistensi*” adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Lalu Abdurrahman Wahid, (2022, p. 5).

“Eksistensi merujuk pada keadaan dimana suatu entitas atau fenomena mampu berdiri sendiri dan mewujudkan secara mandiri.”

Dapat disimpulkan Eksistensi merupakan konsep yang berkaitan dengan keberadaan sejati suatu entitas, baik secara fisik, pikiran, maupun makna. Ketika dikatakan bahwa suatu entitas memiliki eksistensi, artinya ia tidak hanya hadir dalam bentuk atau nama, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempertahankan dirinya secara independen, memiliki identitas yang jelas, serta memengaruhi atau dipengaruhi oleh lingkungannya. Dalam konteks ini, eksistensi tidak semata-mata soal “ada”, tetapi tentang bagaimana suatu entitas mewujudkan dirinya melalui tindakan, kehadiran, serta kesadaran diri.

Eksistensi kesenian tidak dapat diukur semata dari kelangsungan bentuk atau rutinitas pertunjukannya, melainkan dari sejauh mana ia mampu menanamkan makna dan membangun relasi yang signifikan dengan masyarakat. Kesenian yang hanya bertahan dalam bentuk seremonial atau pelestarian simbolik tanpa keterlibatan emosional dan intelektual dari audiensnya sesungguhnya sedang mengalami stagnasi. Dalam kondisi demikian, kesenian kehilangan daya hidupnya sebagai ruang ekspresi budaya dan jatuh menjadi sekadar representasi masa lalu.

Perkembangan teknologi informasi yang kian pesat telah mempermudah arus masuk budaya luar ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Globalisasi budaya ini membawa konsekuensi yang kompleks terhadap keberlangsungan kesenian tradisional. Di satu sisi, kemajuan teknologi, khususnya melalui media sosial dan berbagai platform digital, memberikan peluang strategis bagi revitalisasi kesenian tradisional. Media digital dapat berfungsi sebagai sarana promosi, dokumentasi, dan edukasi yang efektif, memungkinkan kesenian lokal untuk menjangkau khalayak yang lebih luas lintas geografis dan generasi. Namun demikian, di sisi lain, penetrasi budaya populer yang dibawa oleh teknologi juga menimbulkan tantangan serius, terutama dalam hal menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada bentuk hiburan modern yang dinilai lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan selera serta identitas gaya hidup global. Kesenian tradisional kerap dipandang sebagai sesuatu yang kuno, statis, dan tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Dominasi budaya populer ini secara tidak langsung menggeser posisi kesenian tradisional ke pinggiran wacana kebudayaan, sehingga mengancam keberlanjutan dan eksistensinya dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dan sistematis untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas agar

kesenian tradisional tetap hidup, relevan, dan diterima oleh generasi masa kini.

Kesenian tradisional yang memiliki eksistensi di tengah masyarakat tidak lah banyak. Mempertahankan dan melestarikan memerlukan inovasi dan kreatifitas yang dapat menempuh eksistensi grup kesenian tersebut. Suatu kesenian harus mengimbangi dinamika perkembangan zaman agar identitas budaya suatu daerah terjaga kelestariannya. Kota karawang dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki kesenian tradisional khas yang menjadi daya tarik utamanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Wahyudi, (2024, p. 2)menyatakan bahwa : “suatu tradisi dikatakan eksis karena mampu menyiasati perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya.”

Kota Karawang memiliki bermacam-macam kesenian tradisional di antaranya, *seni degung, seni calung, seni ajeng, seni jaipong, seni wayang golek dan seni topeng banjet*. Dari banyak kesenian yang ada di Kabupaten Karawang, Kesenian Topeng Banjet menjadi salah satu ikon budaya khas daerah karawang, Kesenian Topeng Banjet terbilang cukup populer dimasyarakat Karawang. Kesenian Topeng Banjet menggunakan seperangkat *ketuk tilu*.

Topeng Banjet adalah salah satu teater rakyat khas daerah Kabupaten Karawang, yang memiliki gaya tarian yang erotis, serta dalam pertunjukan teatrikalnya memakai konsep komedi dengan cerita dan karakter dan bahasa khas daerah Karawang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Novia Sri Wahyuni, hlm. (2023, p. 1) bahwa :

“Topeng banjet adalah salah satu teater rakyat yang hidup dan berkembang di daerah Karawang, memiliki ciri khas pada gerak tari yang erotis, lawakan yang lucu, serta cerita yang dimainkan merupakan suatu persoalan kehidupan masyarakat Karawang sehari-hari.”

Dalam pertunjukan Topeng Banjet bukan berarti pementasnya memakai properti *kedok* atau topeng tetapi lebih ke pertunjukan karakter pemain yang dimainkan cerita/lakon yang dibawakan. Sehubungan dengan hal itu Novia Sri Wahyuni, hlm. (2023, p. 1) mengungkapkan bahwa :

“Sebutan Topeng Banjet bukan berarti pertunjukan yang menggunakan properti *kedok* atau topeng sebagai penutup wajah, melainkan mengacu pada sebuah tontonan atau pertunjukan teater rakyat.”

Novia Sri Wahyuni, hlm. (2023, p. 1) juga menjelaskan :

Kata topeng itu bukan *kedok*, tetapi cerita yang dimainkan oleh lakon pemain. Adapun *banjet* diambil dari kata *bancet*, yang memiliki arti nama anak kodok yang saling bersahut-sahutan, karena saat, *tatalu, nayaga* melakukan *senggak* mirip seperti suara *bancet*. Adapun

perubahan kata dari *bancet* menjadi *banjet* yaitu orang belanda mengucapkan kata *bancet* menjadi *banjet*.

Kesenian Topeng Banjet berdiri sejak tahun 1912 bertahan hingga sekarang, dan sejak saat berdirinya Kesenian Topeng Banjet terus berkembang sebagai bagian penting dari budaya tradisional yang melibatkan unsur seni pertunjukan, teater, musik, dan tari didalamnya. Rudi Hartono dalam Novia Sri Wahyuni. (2023, p. 22) menyatakan bahwa :

“kelompok Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Abah Pendul atau biasa disebut Topeng banjet Bah Pendul yang beralamat di Kampung Bayur No.02 RT.009/003 Desa Lemah Duhur Kecamatan Tempuran Kabupaten Karawang merupakan Kesenian Topeng Banjet yang berdiri sejak tahun 1912 hingga saat ini.”

Grup Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna mengalami dinamika penurunan dan kenaikan kepopuleran dalam kehidupannya. Berawal dari perintisnya, Bah Asmu, dilanjutkan oleh Bah Pendul yang berhasil membawa grup ini ke puncak ketenaran dan dapat dikenal oleh masyarakat khususnya masyarakat Karawang, dan kini diteruskan oleh generasi ketiga Bah Haji Jalam dan Abah Yadi Sinar Pusaka Warna menjadi simbol kesinambungan tradisi antargenerasi. Dalam semangat regenerasi, Sahrul putra dari Bah Jalam turut berperan aktif dalam melanjutkan tradisi ini dengan membentuk grup baru di luar struktur organisasi Sinar Pusaka Warna, yang diberi nama Sinar Pusaka Warna Sibungsu Pendul. Meskipun

dibentuk secara terpisah, grup ini tetap mengusung konsep garapan, gaya musikal, dan nilai-nilai artistik yang serupa, dengan perbedaan utama terletak pada generasi pelaku seninya.

Salah satu ciri khas pertunjukan Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna adalah penggunaan panggung yang dirancang setara dengan posisi penonton. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan interaksi yang lebih alami dan akrab antara pemain dan penonton, sehingga membangun pengalaman pertunjukan yang lebih komunikatif dan partisipatif.

Namun demikian, keberlanjutan eksistensinya tidak terlepas dari berbagai tantangan yang kompleks. Penurunan minat generasi muda terhadap kesenian tradisional menjadi ancaman serius, terutama ketika mereka lebih tertarik pada hiburan modern yang dianggap lebih relevan dengan gaya hidup kontemporer. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas, infrastruktur pendukung, serta minimnya strategi promosi dan eksposur media membuat akses masyarakat terhadap kesenian ini sangat terbatas. Arus globalisasi yang membawa penetrasi budaya luar semakin mempersempit ruang kesenian tradisional untuk tampil dan berkembang. Ditambah lagi, kurangnya inovasi dalam penyajian serta proses regenerasi yang lambat memperkuat posisi kesenian ini sebagai warisan yang mulai

terpinggirkan. Kondisi ini menandakan bahwa eksistensi Sinar Pusaka Warna tidak hanya ditentukan oleh semangat pelestarian semata, melainkan juga oleh kemampuannya untuk beradaptasi secara kreatif.

1.2 Rumusan Masalah

Demikian penulis mencari jawaban-jawaban atas pernyataan diatas mengenai strategi eksistensi kesenian tersebut.

- 1) Bagaimana eksistensi grup Sinar Pusaka Warna di Kabupaten Karawang hingga saat ini?.
- 2) Bagaimana upaya-upaya grup Sinar Pusaka Warna dalam mempertahankan keberadaan Kesenian Topeng Banjet?.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

- 1) Eksistensi grup Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Karawang.
- 2) upaya yang dilakukan grup Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Karawang dalam mempertahankan eksistensinya.

Manfaat :

Adapun manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kesenian khususnya Kesenian Topeng Banjet.
- b. Menambah daftar referensi kesenian yang ada di karawang.
- c. Menjadi dokumentasi penting bagi grup Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna itu sendiri.

1.4 Tinjauan Pustaka

1. Skripsi Novia yang berjudul “Tari Lipet Gandes Pada Kesenian Topeng Banjet Di Sanggar Sinar Pusaka Warna Kabupaten Karawang” (2023) Institut Seni Budaya Indonesia Bandung : Penelitian ini berisi tentang tujuan penulis skripsi tersebut untuk mengetahui, menggali, dan mendeskripsikan estetika apa saja yang ada pada Tari Lipet Gandes pada Kesenian Topeng Banjet di Sanggar Sinar Pusaka Warna Kabupaten Karawang. Untuk mengungkap permasalahan tersebut digunakan metode kualitatif dengan data-data deskriptif analisis berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, studi lapangan (observasi, wawancara

dan dokumentasi). Tulisan ini memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti, tapi subjek penelitian berbeda. Penulis membahas tentang Grup Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna dalam aspek eksistensinya dan dalam mempertahankan eksistensinya hingga saat ini.

2. Tesis Zahra Kamal Universitas Negeri Padang “Eksistensi Perunjukan Luambek Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nagari Kepala Hilalang Kecamatan 2 X 11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman”.

Tesis ini berisi tentang penulis tesis yang bertujuan untuk mengungkapkan faktor-faktor penyebab eksistensi seni pertunjukan Luambek dalam kehidupan masyarakat nagari Kepala Hilalang dan makna pertunjukan. Bagi Masyarakat Luambek. Eksistensi seni pertunjukan Luambek ini diidentifikasi dari faktor internal dan eksternal, sedangkan makna yang dikandung dalam konteks pertunjukan Luambek berkaitan dengan makna denotatif dan konotatif. Dalam Skripsi ini penulis menjadikan acuan karena mempunyai Teori yang sama yaitu teori eksistensi menurut pandangan hasanto.

3. Artikel yang berjudul Soni Sadono, Paramitha Pebrianti, Teddy Ageng Maulana "Citra Penari Topeng Banjet Grup Sinar Pusaka warna Karawang" Fakultas Industri Kreatif, Telkom University 2022 dalam jurnal ini membahas tentang citra, gambaran, dan kesan penari dalam kelompok seni Topeng Banjet. Penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada kelompok seni Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Kabupaten Karawang melalui pemamparan data secara deskriptif dan analitik, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan memberikan gambaran masyarakat di kabupaten Karawang, maka dapat diketahui bahwa kesan-kesan erotis disuguhkan penari pada pertunjukan Topeng Banjet. Dalam jurnal ini bermanfaat bagi penulis karena untuk rujukan data bagi penulis, Dimana kajian ilmiah yang terdapat untuk kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna.
4. Skripsi Muhammad Zaka Fauzan yang berjudul Eksistensi Seni Reak Kuda Renggong Grup Cuta Muda tahun 2021 perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Dalam Skripsi penulis menjadikannya sebagai acuan dalam skripsi tersebut karna menggunakan teori yang sama.

1.5 Landasan Teori

Pada teori ini penulis memakai teori Eksistensi dari pandangan Hasanto. Menurut teori hasanto dalam tulisan Zahra Kamal, (2011, p.

14) menyatakan bahwa:

“Baik buruknya kehidupan seni pertunjukan tradisi ini sangat jelas dipengaruhi oleh aspek eksternal dan internal. Aspek eksternal yaitu situasi lingkungan sosial budaya sedangkan aspek internal adalah daya kreativitas yang dimiliki oleh Masyarakat pendukung atas perkembangan sesuatu jenis seni.”

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas daya tahan atau eksistensi suatu kesenian ditunjang oleh situasi lingkungan sosial budaya yang relevan dengan esensi kesenian tersebut dan adanya kreativitas dari masyarakatnya (seniman) itu sendiri. Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna mengalami perkembangan zaman dari generasi ke generasi. Apabila dihubungkan dengan topik penelitian dari topik eksistensi Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna ditinjau dari dua aspek tersebut. Faktor internal yang lihat dari aspek daya kreativitas dan pengolahan grup Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna itu sendiri. Faktor eksternal yang dimaksudkan mengkaji Masyarakat dan lingkungan yang mendukung keberadaan Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Di Kabupaten Karawang.

Penulis meneliti beberapa aspek yang terdapat pada teori eksistensi menurut pandangan Hasanto yaitu; 1) faktor internal meliputi kesadaran individu tentang eksistensi, memilih dan menentukan eksistensi, dan kematian individu yaitu akhir dari eksistensi; 2) faktor eksternal meliputi konteks sejarah dimana eksistensi terjadi, masyarakat yaitu konteks sosial dimana eksistensi terjadi, budaya dimana eksistensi individu terjadi, dan lingkungan sekitar individu dimana eksistensi terjadi.

Oleh karena itu, teori eksistensi yang dikemukakan oleh hasanto dipilih sebagai dasar analisis karena mampu menjelaskan secara menyeluruh bagaimana eksistensi dapat bertahan dan berkembang. Aspek internal menekankan pada kesadaran individu dalam menentukan arah hidupnya, sementara aspek eksternal menyoroti pengaruh konteks sosial, budaya, sejarah, dan lingkungan terhadap keberadaan individu. Kombinasi kedua aspek ini memberikan pemahaman yang lebih utuh bahwa eksistensi tidak hanya ditentukan oleh pilihan personal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi di luar diri individu. Dengan demikian, teori ini relevan untuk mengkaji eksistensi kesenian tradisional yang tidak hanya bergantung pada pelaku seni sebagai individu, tetapi juga pada dukungan masyarakat, ruang budaya, dan dinamika sosial yang melingkupinya.

Eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan". Abidin Zaenal dalam Setiadi (2019, p. 16) Menyatakan bahwa :

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu "menjadi" atau "mengada". Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yang *existere*, yang artinya keluar, "melampaui" atau mengatasi". Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Berdasarkan pemamparan di atas sekaitkan dengan Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna di Kabupaten Karawang dapat dikondisikan sebagai keberadaan kesenian itu sendiri. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai eksistensi Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna di Kabupaten Karawang.

Dengan pendekatan teori yang tepat menggunakan teori eksistensi dari hasanto penelitian ini dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang membuat Eksistensi Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Di kabupaten Karawang tetap eksis di tengah dinamika budaya dan perkembangan zaman.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek yang sangat penting dalam melakukan penelitian yang dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian itu sendiri. Dalam penulisan ini peneliti menggunakan metode kualitatif.

Metode yang digunakann metode kualitatif. Murdiyanto (2020, p. 19) menjelaskan.

“penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang fokus pada pemahaman terhadap masalah-masalah dalam kehidupan sosial dengan mempertimbangkan kondisi nyata atau seting alami yang bersifat holistik, kompleks, dan terperinci.”

Teknik pengumpulan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Dalam memperkaya kajian ini penulis melakukan kunjungan langsung ke perpustakaan untuk memperoleh sumber-sumber yang relevan dan autentik baik secara langsung maupun *online*. Proses ini dilakukan guna memastikan validitas serta kedalaman informasi yang dikumpulkan, sekaligus memperluas perspektif dalam menggali literatur yang dapat memperkuat analisis yang akan disajikan dalam

penelitian ini. Adapun perpustakaan yang dikunjungi adalah baik secara offline dan online adalah perpustakaan ISBI Bandung, perpustakaan UPI dan perpustakaan umum kabupaten Karawang.

2. Observasi

Penulis melakukan observasi mendalam terhadap grup Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Karawang, dengan tujuan memahami lebih jauh aspek-aspek secara artistic, cultural, dan historis yang terkandung dalam pertunjukan kesenian topeng banjet. Observasi yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih komprehensif mengenai perkembangan dan dari Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Karawang.

3. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan yang relevan dan mendalam guna memperoleh data-data tambahan yang dapat mendukung hasil penelitian. Adapun narasumber yang diwawancarai yaitu : Asep Suryadi sebagai pimpinan grup Sinar Pusaka Warna Karawang, Sahrul sebagai pimpinan grup Sinar Pusaka Warna Sibungsu selaku garis keturunan grup Sinar Pusaka Warna, Riki Agustian sebagai anggota grup Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka

Warna. Data-data yang diperoleh berfungsi sebagai dasar yang menguatkan penelitian yang sudah diteliti, sehingga hasilnya lebih valid dan memperkuat eksistensi Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Kabupaten Karawang.

4. Dokumentasi

Penulis mencari dan meminjam dokumentasi dari grup Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Karawang. Dokumentasi dapat berupa foto, video dan arsip-arsip dokumen terkait objek penelitian. Dari dokumentasi yang diperoleh dapat menjadi referensi yang valid dan akurat dalam mendukung analisis, serta pengembangan lebih lanjut untuk menunjang skripsi ini terhadap penelitian yang berjudul Eksistensi Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna di Kabupaten Karawang.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi empat BAB, yang didalamnya terdapat beberapa sub Bab. pokok pembahasan dengan pembagian berikut:

1. BAB I Pendahuluan, bab ini berisi tentang. **1.1** latar belakang masalah, **1.2** Rumusan masalah, **1.3** Tujuan dan manfaat penelitian, **1.4** Tinjauan

Pustaka, **1.5** Pendekatan teori, **1.6** Metode penelitian, **1.7** Jadwal Penelitian dan **1.8** Sistematika penelitian.

2. BAB II . Bab ini membahas **2.1.** Kabupaten Karawang, **2.2.** Kesenian Di Kabupaten Karawang, **2.3.** Kelompok Grup Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna. **2.3.1** Sejarah Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna, **2.3.2** Regenerasi Kempemimpinan Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna, **2.3.3** Waditra Grup Sinar Pusaka Warna, **2.3.4** Struktur Pertunjukan Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna, **2.3.5** Piagam Penghargaan.
3. BAB III Pembahasan. Bab ini berisi tentang pembahasan tentang **3.1** Eksistensi Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna Di Kabupaten Karawang. **3.3.1** Faktor Internal, **3.3.2** Faktor Eksternal. **3.2** Perkembangan Kesenian Topeng Banjet Sinar Pusaka Warna.
4. BAB IV Kesimpulan dan Saran, Bab ini berisi Bab ini berisi **4.1** Kesimpulan dan **4.2** Saran terkait hasil penelitian.